

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Bukoba* berasal dari kata *koba*. *Koba* berasal dari serapan bahasa Arab "*khobar(un)*". Diksi *koba* semakna dengan berita, warta, atau cerita. Khusus untuk diksi 'warta' tidak ada digunakan dalam percakapan sehari-hari orang Melayu Sungai Rokan. Aspek geneologi keempat morfem tersebut berbeda, kabar atau *koba* dari serapan Arab, 'warta, berita dan cerita berasal dari serapan Sanskerta (Syam, 2013:36). *Koba* disebut dengan kisah, dongeng, atau hikayat dalam bahasa Melayu Pasir Pangaraian. *Koba* merupakan sastra lisan yang disampaikan dengan gaya bercerita, dinyanyikan, dan diiringi alat musik serta menggunakan bahasa Melayu. *Koba* dituturkan, didengarkan, dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa yang berkaitan dengan upacara perkawinan, menghibur pengantin berinai dan menimang anak sunat rasul. Upacara menanam padi, menuai padi, kelahiran bayi, dan tujuan sakral seperti membayar niat atau nazar.

*Koba* adalah cerita berbasis mistis, legenda, dan cerita rakyat, *Koba* tidak sama dengan cerita biasa. Cerita yang *dikobakan* akan menjadi cerita yang bernilai estetika penuh dengan lambang-lambang dan filosofi kehidupan. Kalimat atau kata yang dituturkan sulit untuk dimaknai, namun akan mudah dipahami ketika melihat pertunjukan *bukoba* secara

langsung. Begitu juga dengan penggunaan nyanyian (musik) dalam *Koba* si penutur *Koba* akan berkoba (*bukoba*) dengan cara setengah bercerita dan setengah bernyanyi, (Amanriza, 1989:26).

Seorang penutur *bukoba* harus pandai bermain musik *bubano*. Kemampuan berbahasa Melayu yang baik, juga didukung dengan kekuatan ingatan dan kecerdasan agar mampu menguasai jalan cerita. *Bukoba* juga butuh kualitas suara yang merdu, pandai menyanyikan cerita sesuai dengan lagunya. Penutur *Koba* juga harus pandai berpantun, bercerita sambil *berbidal* dan *bersyair* agar pementasan *bukoba* berjalan dengan baik dan menarik. Jika penutur tidak menguasai nada dan tidak pandai bermain musik pementasan *Koba* tidak indah didengar oleh penikmat *Koba*, karena *bukoba* harus disampaikan dengan bernyanyi dan bermain musik. Penutur juga harus menguasai pantun, dipertunjukkan *bukoba* cerita disampaikan menggunakan pantun. Audiens biasanya merespon penutur *bukoba* dengan berpantun, untuk memancing penutur agar melanjutkan cerita, penutur juga membalas pantun dari *audiens*. Audiens yang merespon atau penyambung cerita disebut dengan *Tukang jopuik Koba* (yang menyambut *Koba*). Penutur dan penyambut *Koba* saling berbalas pantun, pantun bernada sindiran dan gurauan” (wawancara Junaidi Syam, 11 Maret 2018 di Pasir Pangaraian).

*Bukoba* sangat digemari oleh masyarakat karena mengandung gagasan, pikiran, ajaran. Masyarakat berharap mendapatkan nasihat,

petuah, dan hiburan, serta bersilaturahmi dengan warga kampung. *Koba* tidak sekedar hidup dan tersebar dalam masyarakat, tapi juga memiliki arti penting bagi masyarakat yakni dapat menyampaikan tunjuk ajar melalui pepatah petitih. *Koba* mengandung nilai-nilai dan adat istiadat yang masih dipertahankan oleh masyarakat (Ansor,2007:20).

*Bukoba* mempunyai peranan yang berarti bagi pembelajaran kehidupan manusia. *Bukoba* mengandung nilai-nilai ajaran untuk menata kehidupan, yang berarti dapat memahami seorang untuk mengerti jati diri atau sejarah masa lalu secara mendalam. *Koba* yang terkenal di Pasir Pangaraian yaitu cerita Panglima Awang. *Koba* duduk adalah *Koba* hanya bercerita tanpa alat musik dan tidak bernyanyi. *Koba* dinyanyikan menggunakan alat musik *bubano*. Cerita Panglima Awang cerita tentang tiga kakak beradik, yaitu Panglima Nanyan, Panglima Awang, dan Panglima Komih serta kisah percintaan dengan Panglima Awang antra Anggun Cik Suri.

*Ojuh* dalam kamus bahasa Indonesia tidak ditemukan artinya. *Ojuh* dalam bahasa Melayu Pasir Pangaraian artinya sesuatu yang berlebihan. Kata *Ojuh* menunjukkan sesuatu yang berlebihan (wawancara Taslim,7 Maret 2018 di Pasir Pangaraian). Pementasan *bukoba* di Pasir Pangaraian ada cerita, tokoh, dan sifat yang berlebihan, yang tidak masuk akal pikiran. Ketika Panglima Awang ingin meminang Anggun Cik Suri, Panglima Awang diberi syarat yang sifatnya berlebihan dan begitu juga

Anggun Cik Suri, tokoh yang cantik rambutnya sampai tujuh depa tujuh hasta tujuh jengkal tiga jari di dalam *Koba*. Hal yang berlebihan atau inilah konsep *Ojuh* di dalam *Bukoba* cerita Panglima Awang.

*Ojuh* dapat disebutkan sebagai ujud, dan gejala yang merupakan konflik dari pertunjukan *bukoba*, juga menjadi daya tarik tersendiri dalam pementasan *bukoba*. *Ojuh* menjadi daya pikat dalam sebuah pementasan *bukoba* meskipun bukan unsur utama dalam *bukoba*. Dapat dipastikan jika pementasan *bukoba* tidak ada cerita yang menggunakan *ojuh*, tidak menarik dalam pementasan *bukoba*. *Ojuh* tidak dapat dipahami secara langsung oleh penikmat *bukoba*, namun dapat dirasakan setelah menikmati pementasan *bukoba*. *Ojuh* terdapat pada alur dan konflik *Bukoba*, tanpa menyaksikan pertunjukan *bukoba*, *ojuh* tidak dapat dipahami dan dirasakan. Proses *Ojuh* dalam pertunjukan *bukoba* di Pasir Pangaraian menjadi unsur penting dalam *bukoba*, pementasan *bukoba* terdapat konflik, konflik menghasilkan *ojuh*. *Ojuh* menjadi unsur penting dalam pertunjukan *bukoba*. Serta banyak ditemukan di dalam cerita *koba* yang bersifat berlebihan atau Hiperbolo, *koba* menyimpan makna-makna simbolis dan makna-makna *philosophy*. Hal inilah yang menjadi daya tarik untuk dikaji.

Setiap *Koba* ada proses *ojuh* yang berbeda konflik atau letaknya. *Ojuh* juga mempunyai makna simbolis dan makna *philosophy*. Berdasarkan pertunjukan *bukoba* cerita Panglima Awang di Pasir

Pangaraian, akan diungkapkan *ojuh*. Kemudian akan dikaji makna simbolis yang terdapat dalam *bukoba* cerita Panglima Awang di Pasir Pangaraian. Makna simbolis ditentukan dari rangkaian peristiwa alur dan konflik *bukoba* yang menyangkut *Ojuh* dalam pertunjukan *bukoba* cerita Panglima Awang di Pasir Pangaraian.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana *Ojuh* dalam pertunjukan *Bukoba* cerita Panglima Awang di Pasir Pangaraian ?
2. Bagaimana makna simbolis dari *Ojuh* dalam *Bukoba* cerita Panglima Awang di Pasir Pangaraian ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian *Ojuh* dalam pertunjukan *bukoba* cerita Panglima Awang di Pasir Pangaraian ini adalah :

1. Untuk menyelidiki dan menjelaskan *Ojuh* dalam pertunjukan *bukoba* cerita Panglima Awang di Pasir Pangaraian.
2. Untuk menyelidiki dan menjelaskan makna simbolis dalam pertunjukan *bukoba* cerita Panglima Awang di Pasir Pangaraian.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat dari *Ojuh* dalam pertunjukan *bukoba* cerita Panglima Awang di Pasir Pangaraian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya bagi penulis mengenai salah satu khazanah pertunjukan *bukoba* yang ada di Pasir Pangaraian.
2. Untuk dijadikan acuan bagi pekerja peneliti lain yang sejenis dengan topik dan permasalahan yang berbeda.
3. Memberikan motivasi bagi seniman, terutama bagi penulis sendiri untuk lebih termotivasi kekayaan tradisi yang dapat dijadikan rujukan dalam berkarya berkekrativitas pada hari ini.
4. Untuk memberikan tambahan informasi ataupun sumbangan pemikiran bagi seniman teater.

